

PENGANTAR

ILMU FARMASI



apt. Taufik Hidayat, M.S.Farm.

Tim Farmasi BTH 2021



PENGANTAR ILMU FARMASI

PENGANTAR ILMU FARMASI

apt. Taufik Hidayat, M.S.Farm.



PENGANTAR ILMU FARMASI

© Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI)

Penulis:

apt. Taufik Hidayat, M.S.Farm.

Editor: apt. Taufik Hidayat, M.S.Farm.

Cetakan Pertama: Agustus 2022

Cover: Tim Penyusun

Tata Letak: Tim Kreatif PRCI

Hak Cipta 2022, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website: www.rcipress.rcipublisher.org

E-mail: rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2022 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I –: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022
Dimensi : 14,8 x 21 cm
ISBN: 978-623-448-188-4

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada kami sehingga kami berhasil menyelesaikan Buku dengan judul Pengantar Ilmu Farmasi sesuai yang ditargetkan. Buku ini berisikan tentang pengetahuan, pengetahuan yang berasaskan kenyataan dan telah disusun dengan baik, bukan sekadar pengetahuan (knowledge), tetapi merangkumi sekumpulan pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati dan dapat secara sistematis diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu yaitu bidang farmasi. Kami menyadari bahwa Buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu kami harapkan demi kesempurnaan buku ini.

Akhir kata, kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan Buku ini dari awal sampai akhir. Semoga Allah SWT senantiasa meridhoi segala usaha kita. Amin.

Juli 2022
Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
OBAT.....	1
A. Definisi Obat.....	1
B. Fungsi Obat.....	3
C. Penggolongan Obat.....	4
OBAT PATEN	7
A. Definisi Obat Paten.....	7
B. Kebijakan Obat Paten.....	8
C. Contoh Obat Paten.....	10
OBAT GENERIK.....	14
A. Definisi Obat Generik	14
B. Kebijakan Obat Generik	16
C. Contoh Obat Generik	17
OBAT TRADISIONAL.....	22
A. Definisi Obat Tradisional.....	22
B. Pengembangan Obat Tradisional atau Obat Bahan Alam Indonesia.....	25
C. Pengelompokan Obat Tradisional atau Jenis-jenis Obat Tradisional.....	27
BAHASA LATIN RESEP	59
DAFTAR PUSTAKA.....	102

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Contoh Obat Jamu 2022	31
Tabel 2. Contoh Obat Herbal Terstandar 2022.....	37
Tabel 3. Contoh Obat Fitofarmaka 2022	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tanaman Obat Tradisional.....	25
Gambar 2. Logo Obat Jamu	27
Gambar 3. Logo Obat Herbal Terstandar.....	35
Gambar 4. Logo Obat Fitofarmaka	41
Gambar 5. Tahapan Standarisasi Farmasitikal Bahan Alam Menuju Fitofarmaka	43

OBAT

A. Definisi Obat

Obat merupakan sediaan atau paduan bahan-bahan yang siap digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan, kesehatan dan kontrasepsi (Kebijakan Obat Nasional, 2005).

Obat merupakan unsur yang sangat penting dalam upaya penyelenggaraan kesehatan. Sebagian besar intervensi medis menggunakan obat, oleh karena itu diperlukan obat tersedia pada saat diperlukan dalam jenis dan jumlah yang cukup, berkhasiat nyata dan berkualitas baik (Sambara, 2007).

Menurut DR. Dr. Fachmi Idris, M.Kes, Ketua Umum Pengurus Besar Ikatan Dokter Indonesia (IDI) periode 2006-2009, secara internasional obat hanya dibagi menjadi menjadi 2 yaitu obat paten dan obat generik.

CONTOH OBAT :

Obat Paten	Obat Generik
Antacid  CIRI – CIRI OBAT PATEN : Obat paten adalah obat yang diproduksi dan dipasarkan oleh industri farmasi, di mana industri itu punya hak paten untuk melakukan riset dan penemuan obat baru. Selama masa hak paten kurang lebih 20 tahun, tidak boleh ada industri lain yang melakukan produksi atau memasarkan obat tersebut dengan nama generik tanpa izin. Jadi, obat paten sebenarnya hanya ada satu merek	Asam Mefenamat  CIRI CIRI OBAT GENERIK : Obat Generik adalah obat yang sebenarnya sudah habis masa patennya, sehingga bisa diproduksi sendiri oleh semua perusahaan farmasi tanpa harus membayar royalti maupun hak patennya. Obat generik merupakan obat yang memiliki zat aktif yang sama dengan obat paten atau obat bermerek lainnya.

Obat Paten	Obat Generik
contohnya seperti Amoxil yang merupakan obat antibiotik hasil penemuan Beecham	

B. Fungsi Obat

Fungsi Setiap obat memiliki sifat khusus masing-masing agar dapat bekerja dengan baik. Sifat fisik obat, dapat berupa benda padat pada temperatur kamar ataupun bentuk gas namun dapat berbeda dalam penanganannya berkaitan dengan pH kompartemen tubuh dan derajat ionisasi obat tersebut. Bentuk suatu molekul juga harus sedemikian rupa sehingga dapat berikatan dengan reseptornya.

Setiap obat berinteraksi dengan reseptor berdasarkan kekuatan atau ikatan kimia. Selain itu, desain obat yang rasional berarti mampu memperkirakan struktur molekular yang tepat berdasarkan jenis reseptor biologisnya. Fungsi obat secara umum adalah sebagai berikut:

- a. Penetapan diagnose
- b. Pencegahan penyakit
- c. Penyembuhan penyakit

- d. Pemulihan (rehabilitasi) kesehatan
- e. Mengubah fungsi normal tubuh untuk tujuan tertentu
- f. Peningkatan kesehatan
- g. Mengurangi rasa sakit.

C. Penggolongan Obat

1. Berdasarkan Jenisnya

a. Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas

Obat Bebas merupakan obat yang bisa dibeli bebas di apotek, bahkan warung, tanpa resep dokter, ditandai lingkaran hijau bergaris tepi hitam. Obat Bebas Terbatas (dulu disebut daftar W = Waarschuwing = peringatan), yakni obat-obatan yang dalam jumlah tertentu masih bisa dibeli di apotek, tanpa resep dokter, memakai lingkaran biru bergaris tepi hitam.

b. Obat Keras

(dulu disebut obat daftar G = Gevaarlijk = berbahaya), yaitu obat berkhasiat keras yang untuk mendapatkannya harus dengan resep dokter, memakai tanda lingkaran merah bergaris tepi hitam dengan tulisan huruf K di dalamnya.

c. Psikotropika dan Narkotika

Psikotropika adalah zat atau obat yang dapat menurunkan aktivitas otak atau merangsang susunan syaraf pusat dan menimbulkan kelainan perilaku.

Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menimbulkan pengaruh-pengaruh tertentu bagi mereka yang menggunakan dengan memasukkannya kedalam tubuh manusia.

2. Berdasarkan Tempat atau Lokasi Pemakaiannya

- a. Obat Dalam, misalnya obat-obat peroral. Contoh: antibiotik, acetaminophen
- b. Obat Topikal, untuk pemakaian luar badan. Contoh sulfur, antibiotik.

3. Berdasarkan Cara Pemberiannya

- a. Oral, obat yang diberikan atau dimasukkan melalui mulut, Contoh: serbuk, kapsul, tablet sirup.
- b. Parektal, obat yang diberikan atau dimasukkan melalui rectal. Contoh supositoria, laksatif.
- c. Sublingual, dari bawah lidah, kemudian melalui selaput lendir dan masuk ke pembuluh darah, efeknya lebih cepat. Untuk penderita tekanan darah tinggi, Contoh: tablet hisap, hormon.
- d. Parenteral, obat suntik melalui kulit masuk ke darah. Ada yang diberikan secara intravena, subkutan, intramuscular, intrakardial.
- e. Langsung ke organ, contoh intrakardial.

f. Melalui selaput perut, intraperitoneal.

4. Berdasarkan efek yang ditimbulkannya

- a. Sistemik: masuk ke dalam system peredaran darah, diberikan secara oral
- b. Lokal: pada tempat-tempat tertentu yang diinginkan, misalnya pada kulit, telinga, mata.

OBAT PATEN

A. Definisi Obat Paten

Obat paten adalah obat dengan formula baru yang diproduksi sebuah perusahaan farmasi dengan hak paten yang valid. Perusahaan farmasi melakukan penelitian zat-zat kimia, uji klinis, dan serangkaian penelitian sampai mereka menemukan zat baru untuk kondisi penyakit tertentu.

Formulasi yang sudah sempurna itu harus didaftarkan ke Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) untuk diuji apakah layak edar, setelah itu didaftarkan hak patennya ke DIRJEN HAKI. Semua prosedur itu yang membuat harga obat paten tinggi.

Obat berdasarkan izin dari Food and Drug Administration (FDA) memerlukan setidaknya tiga kali uji klinis dengan waktu pengujian yang cukup lama. Perkiraan biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan farmasi adalah 2 miliar dolar.

Obat yang telah memiliki hak paten tidak boleh diproduksi, diedarkan, atau diperbanyak oleh perusahaan farmasi lainnya. Di Indonesia, peraturan tentang hak

paten obat diatur dalam UU no. 14 tahun 2001 pasal tentang paten.

Pasal tersebut memberi perlindungan pada obat paten selama 20 tahun. Setelah masa tenggang tersebut, perusahaan farmasi tersebut tidak bisa memperpanjang hak paten dan obat menjadi obat generik. Setelah masa paten selesai, obat bisa diproduksi oleh perusahaan farmasi lain. Bisa dikatakan bahwa obat paten akan menjadi obat generik pada waktunya.

B. Kebijakan Obat Paten

Indonesia mulai menaruh perhatian terhadap pentingnya peran paten dalam melindungi suatu hasil temuan/invensi sejak tahun 1989 dengan dikeluarkannya Undang-Undang No. 6 Tahun 1989 tentang Paten. UU tersebut mengacu kepada kesepakatan tentang Putaran Uruguay tahun 1986. Jika melihat jumlah permohonan paten setelah dikeluarkannya kebijakan tersebut, jumlah permohonan paten mengalami peningkatan terutama permohonan paten dari pihak asing.

Menurut data Direktorat Paten (2010), jumlah permohonan paten dari tahun 1991 hingga tahun 1997 mengalami peningkatan dari 34 paten terdaftar menjadi 79 paten terdaftar. Secara rata-rata setiap tahun jumlah pemohon

paten domestik sebesar 50 buah. Jumlah ini sangat sedikit jika dibandingkan dengan pemohon asing yang rata-rata per tahunnya sekitar 2.890 paten.

Keanggotaan Indonesia dalam organisasi perdagangan dunia (World Trade Organization/WTO) membawa pengaruh terhadap kebijakan paten. Hal ini dikarenakan setiap anggota WTO diharuskan menaati setiap perjanjian/ peraturan yang disepakati dalam WTO yang salah satunya berkaitan dengan TRIP's (Trade Related Aspect of Intellectual Property Rights) yang disepakati tahun 1994. Konsekuensinya adalah Indonesia harus melakukan harmonisasi kebijakan yang terdapat dalam TRIP's tersebut dan melalui Keputusan Presiden No. 16 Tahun 1997 telah diratifikasi Patent Cooperation Treaty (PCT) and Regulations under PCT. Penyesuaian kebijakan tersebut juga turut memengaruhi peningkatan permohonan paten di Indonesia. Berkaitan dengan hal tersebut, jumlah permohonan paten mengalami peningkatan dari 93 paten (tahun 1998) menjadi 409 paten (tahun 2001). Rata-rata pemohon paten per tahun juga mengalami peningkatan hingga mencapai 202 paten per tahun jika dibandingkan dengan periode sebelum UU No. 13/1997 diterapkan yang hanya sekitar 50 paten. Kebijakan paten Indonesia kembali mengalami perubahan setelah diberlakukannya UU No. 14 Tahun 2001 tentang Paten. Jumlah permohonan paten pada periode setelah UU No. 14/2001 ini diberlakukan juga

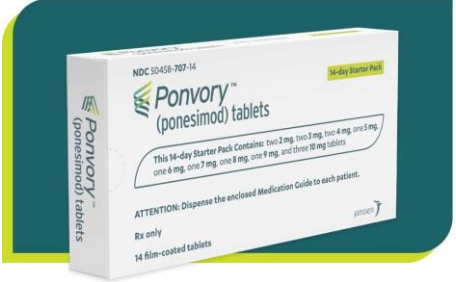
mengalami peningkatan dari 391 permohonan paten (tahun 2002) hingga mencapai 662 paten (tahun 2009). Akan tetapi, jumlah pemohon paten asing masih lebih dominan jika dibandingkan dengan pemohon domestik yang mencapai 4.141 paten di tahun 2009.

C. Contoh Obat Paten

No.	Nama Obat	Gambar
1	Xolair Omalizumab	 The image shows the packaging for Xolair (Omalizumab). On the left is a small glass vial with a blue cap and a label that reads 'Xolair Omalizumab'. To the right is a purple and white cardboard box. The box features the 'Xolair' logo in yellow and 'Omalizumab' in white. It also specifies '150 mg' and 'SINGLE-USE VIAL'. Text on the box includes 'KEEP REFRIGERATED. DO NOT FREEZE.' and the logos for Genentech and Novartis.
2	Restasis Multi Dose	 The image shows the packaging for Restasis Multi Dose eye drops. On the left is a small white plastic bottle with a green cap and a label that reads 'Restasis Multi Dose'. To the right is a blue and white cardboard box. The box features the 'Restasis Multi Dose' logo and text indicating it is 'For Topical Application In The Eye'. It also specifies '5.5 mL Rx only' and the Allergan logo.
3	Lyricea	 The image shows the packaging for Lyricea (Pregabalin). It features a blue and white cardboard box with the 'Pfizer' logo and 'LYRICA 75mg capsules'. Below the box, several red and white capsules are visible on a surface.

No.	Nama Obat	Gambar
4	Neulasta	
5	Rituxan	
6	Pronovir	
7	Neurosanbe plus	

No.	Nama Obat	Gambar
8	Anafen	 The image shows the packaging for Anafen, which includes a white box with red and blue accents and a brown glass bottle with a white cap. Both the box and the bottle have the brand name 'ANAFEN' printed on them.
9	Fortusin	 The image shows the packaging for Fortusin, which includes a yellow and blue box and a brown glass bottle with a white cap. Both the box and the bottle have the brand name 'FORTUSIN' printed on them.
10	Neonadryl	 The image shows the packaging for Neonadryl, which is a green box with white and blue text. The box features the brand name 'Neonadryl' and the word 'expectorant' at the bottom.

No.	Nama Obat	Gambar
11	Ponvory	
12	Verquvo	
13	Fenris	
14	Ibuprofen	

OBAT GENERIK

A. Definisi Obat Generik

Obat generik adalah obat yang penamaannya didasarkan pada kandungan zat aktif tertentu dalam suatu obat dan tidak menggunakan merk dagang. Obat generik memiliki harga yang lebih murah dari obat paten tetapi obat generik memiliki kualitas yang sama dan tidak kalah efektif dengan obat paten. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan No. HK.02.02/MENKES/068/I/2010 Obat generik adalah obat dengan nama resmi yang ditetapkan dalam Farmakope Indonesia dan INN (International Nonproprietary Names) dari WHO untuk zat berkhasiat yang dikandungnya (DepKes RI, 2010). Obat generik biasanya dibuat setelah masa hak paten dari suatu obat telah berakhir dan menggunakan nama dagang sesuai dengan nama asli dari zat kimia yang terkandung.

Setelah obat paten habis masa patennya, obat itu kemudian boleh ditiru, diproduksi dan dipasarkan oleh perusahaan lain. Obat tiruan itu dinamakan obat generik atau obat copy. Secara otomatis, obat paten yang habis masa patennya juga berubah status menjadi obat generik (generik = nama zat berkhasiatnya).

Di Indonesia, obat generik dibedakan menjadi dua jenis, yaitu obat generik berlogo dan generik bermerek (*branded generic*)

1. Obat Generik Berlogo

Obat generik berlogo adalah obat generik yang dijual memakai nama generik obat sebagai merek dagangnya. Contohnya amoksisilin tetap dijual dengan nama amoksisilin. Yang membedakan antara amoksisilin produksi perusahaan obat satu dengan yang lain adalah logo perusahaan produsen yang tercantum di kemasan.

2. Obat Generik Bermerek

Obat generik bermerek adalah obat yang dijual oleh perusahaan farmasi dibawah suatu nama merk dagang yang terlindungi. Obat generik bermerek dibuat dari obat paten yang sudah habis masa patennya biasanya dipasarkan dengan nama dagang yang sama dengan aslinya, tidak berubah. Obat seperti ini digolongkan obat generik bermerek. Jadi ada dua obat generik bermerek, yaitu obat paten dan obat tiruan yang dibuat oleh produsen lain. Dengan kata lain obat generik bermerek adalah obat generik yang dijual dengan nama sesuai keinginan produsennya. Contoh parasetamol, dengan merek dagang yang banyak di edarkan di pasaran.

Meski sama-sama obat generik, harga obat generik bermerek jauh lebih mahal dibandingkan generik berlogo bisa sampai 40 – 80 kali lipat lebih mahal. Hal ini disebabkan karena obat generik berlogo diproduksi dalam skala besar dijual tanpa dipromosikan secara besar-besaran seperti di media . Harganya pun ditetapkan oleh pemerintah. Sedangkan obat

generik bermerek harganya ditentukan oleh produsen dan menjadi mahal karena penjurannya disertai dengan kegiatan promosi. (Kemenkes RI, 2013).

B. Kebijakan Obat Generik

Kebijakan obat generik adalah kebijakan untuk mengendalikan harga obat, yaitu obat dipasarkan dengan nama bahan aktifnya. Agar pemanfaatan obat generik ini dapat mencapai tujuan yang diinginkan, maka kebijakan tersebut mencakup komponen-komponen berikut :

1. Mewajibkan penyediaan obat generik untuk kebutuhan pasien rawat jalan dan rawat inap dalam bentuk formularium
2. Dinas kesehatan Provinsi dan Dinas Kesehatan Kabupaten / Kota wajib menyediakan obat esensial dengan nama generik untuk kebutuhan puskesmas dan unit pelaksana teknis lainnya sesuai kebutuhan.
3. Dokter yang bertugas di fasilitas pelayanan kesehatan pemerintah wajib menuliskan resep obat generik bagi semua pasien sesuai indikasi medis
4. Apoteker dapat mengganti obat merk dagang/ obat paten dengan obat generik yang sama komponen aktifnya atau obat merk dagang lain atas persetujuan dokter dan atau pasien.

5. Dokter di Rumah Sakit, Puskesmas dan unit pelaksana teknis lainnya dapat menyetujui penggantian resep obat generik dengan resep obat generik bermerk/ bermerk dagang dalam hal obat generik tertentu belum tersedia.

Hal ini diberlakukan melalui Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.02.02/MENKES/068/I/2010 tentang kewajiban menggunakan obat generik di fasilitas pelayanan kesehatan pemerintah.

C. Contoh Obat Generik

No	Nama obat	Gambar
1.	Acyclovir	 The image shows a white rectangular box of Acyclovir 200 mg tablets with blue and red text. Next to it is a blister pack containing several white, oval-shaped tablets.

No	Nama obat	Gambar
2.	Allopurinol	 A white rectangular box for Allopurinol 100 mg tablets. The box features the text '100 Tablet @ 100 mg', 'Allopurinol 100 mg', and a red circular logo with a white 'R' on the right side. There are also some smaller logos and text on the left side.
3.	Amlodipine	 A white rectangular box for Amlodipine 5 mg tablets, labeled 'AMLODIPINE tablet 5 mg'. Next to the box is a blister pack containing several tablets, each labeled 'AMLODIPINE'.
4.	Antasida doen	 A white rectangular box for Antasida DOEN tablets, labeled 'Antasida DOEN Tablet Kuryah'. Next to the box is a blister pack containing several tablets, each labeled 'Antasida DOEN'.
5.	Azithromycin	 A white rectangular box for Azithromycin 500 mg tablets. The box features the text '7 Strip @ 10 Tablet Salut Selaput', 'Azithromycin 500 mg', and a red circular logo with a white 'R' on the right side. The manufacturer's name 'Korus Farmasi' is at the bottom.

No	Nama obat	Gambar
6.	Captopril	 A white box of Captopril 12.5 mg tablets with a yellow and green design. Next to it is a blister pack containing several tablets.
7.	Clopidogrel	 A white box of Clopidogrel 75 mg film-coated tablets. The box features the text 'Net content: 5 strips @ 6 film-coated tablets' and the 'OGS dextra' logo. A blister pack is shown in front of the box.
8.	Cetirizine	 A small white box of Cetirizine 10 mg tablets with a green and red design. A blister pack is shown in front of the box.
9.	Dexamethasone	 A white box of Dexamethasone 0.5 mg tablets with a green and red design. The box includes the text 'ON RELEASE PRESCRIPTION ONLY'. A blister pack is shown in front of the box.

No	Nama obat	Gambar
10.	Domperidone	 A white rectangular box of Domperidone Tablet 10 mg. The box features the text '10 tablets @ 10 tablets', 'Domperidone Tablet 10 mg', and a red circular logo with a white 'K' inside. The box is set against a solid pink background.
11	Ethambutol	 A white rectangular box of Ethambutol 500 mg. The box features the text '10 strips @ 10 film coated tablets', 'ETHAMBUTOL 500 mg', and a red circular logo. The box is set against a plain white background.
12	Furosemide	 A white rectangular box and a blister pack of Furosemide 40 mg. The box features the text '10 strips @ 10 film coated tablets', 'FUROSEMIDE 40 mg', and a red circular logo. The blister pack is partially open, showing several tablets. The background is a light gray gradient.
13.	Glimepiride	 A white rectangular box and a blister pack of Glimepiride Tablet 2 mg. The box features the text '10 tablets @ 2 mg @ 10 tablets', 'GLIMEPIRIDE Tablet 2 mg', and a red circular logo. The blister pack is partially open, showing several tablets. The background is a plain white surface.

No	Nama obat	Gambar
14.	Isoniazid	 The image shows the packaging for Isoniazid. On the left is a box of 'ISONIAZID 300 mg' capsules, labeled 'Kapsul Entero' and 'KUMAR SENTERA'. To its right is a box of 'ISONIAZID 300 mg' tablets, labeled '100 TABLET ISONIAZID 300 mg' and 'KUMAR SENTERA'. A small blister pack of capsules is also visible behind the box.
15.	Piroxicam	 The image shows the packaging for Piroxicam. It features a box of 'PIROXICAM 20 Kapsul' (20 capsules) and a blister pack of capsules. The box is labeled 'Kapsul' and '20 mg'.
16.	Rifampicin	 The image shows the packaging for Rifampicin. It displays three boxes of 'RIFAMPICIN 600 mg Tablet Salut Salut' (Film Coated Tablet 600 mg). The boxes are labeled 'Kapsul' and '20 mg'.
17.	Salbutamol	 The image shows the packaging for Salbutamol. On the left is a box of 'Ventolin Inhaler Salbutamol CFC Free' (200 doses). In the center is a blue and white inhaler device. On the right is a box of 'SALBUTAMOL 2 mg' tablets, labeled 'Kapsul' and '20 mg'.